**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Secara teoretis konseptual, Islam sebagai agama merupakan kumpulan seperangkat nilai yang menjadi acuan dan pedoman pemeluknya dalam berbuat dan berperilaku. Nilai-nilai Islam tersebut menjadi dasar pembentukan berbagai konsep kehidupan, termasuk dalam membentuk dan mengembangkan karakter individu. Bahkan, nilai-nilai keislaman tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter masyarakat. Nilai-nilai ajaran Islam ini masih bersifat universal yang membutuhkan penafsiran sesuai dengan konteksnya, baik hubungannya dengan Tuhan, maupun hubungannya dengan sesama manusia.

Jalaluddin dan Usman Said menjelaskan bahwa ajaran Islam pada prinsipnya berperan penting dalam memberikan acuan atau pedoman yang dapat mengarahkan sistem kehidupan manusia menuju kebahagiaan hidup, baik hidup di dunia maupun hidup di akhirat. Ini berarti nilai Islam dirancang sesuai dengan tujuan hidup manusia di bumi, yaitu menjadi hamba Allah yang beriman dan bertakwa yang teraktual dalam setiap peribadatan dan perilaku hidup antar sesama makhluk Tuhan.[[1]](#footnote-2)

Beriman dan bertakwa merupakan simbol dari karakter manusia yang baik, bukan hanya dalam tataran hubungan dengan Allah, melainkan juga hubungan antara sesama manusia.[[2]](#footnote-3) Manusia yang berkarakter tentu tidak bisa lahir dan tercipta dengan sendirinya. Proses pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus meliputi berbagai hal, integratif antara kehidupan jasmani dan rohani, holistik yang meliputi berbagai potensi manusia.

Manusia yang berkarakter tidak hanya ditentukan oleh tingginya ilmu yang dimiliki, namun harus didukung oleh kecerdasan batin dan kemampuan (*skill*) dalam memiliki dan mengaktualkan sifat-sifat yang baik. Karena itu, pendidikan bukan sekedar untuk mentransfer ilmu dalam otak, melainkan bagaimana menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan lingkungan yang kondusif agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya ketika menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat.[[3]](#footnote-4)

Melihat konteks kehidupan bernegara, pembukaan UUD 1945 telah mengamanatkan bahwa manusia Indonesia adalah manusia yang berketuhanan dan hidup dalam suasana kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kebersamaan yang demokratis. Amanat ini, secara spesifik dijabarkan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan uraian di atas, proses pembentukan karakter terhadap peserta didik memiliki landasan kuat dalam tradisi kehidupan bangsa ini. Dari sisi agama sampai pada landasan filosofis dan yuridis formal, keduanya saling mendukung, berproses dalam rangka pembentukan karakter manusia Indonesia. Namun ini masih dalam konteks normatif-idealistik yang masih memerlukan penjabaran pada tataran empiris-realistik. Karena itu, dibutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mengaktualkan sisi normatif tersebut dalam kehidupan yang lebih nyata.

Manusia yang beriman dan bertakwa merupakan karakter yang hendak dicapai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan hal ini sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diberlakukan bagi manusia. Aktualisasi rasa keberimanan tentu bukan saja dalam konteks dan tataran kesalehan individual, melainkan harus teraktual dalam berbagai sifat yang melekat pada sikap atau karakteristik manusia.

Sejalan dengan hal itu, Arifin menjelaskan bahwa beriman dan bertakwa harus menjiwai setiap perbuatan, sikap, dan perilaku manusia di dunia, sehingga pola hidupnya selalu terarah kepada proses pencapaian kebahagiaan hidup.[[5]](#footnote-6) Chabib Thoha juga memberikan gambaran bahwa aktualisasi iman dan takwa tersebut mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, diantaranya nilai-nilai ilmu pengetahuan, keindahan, kejasmanian, kemasyarakatan, dan nilai-nilai politik yang berlaku bagi setiap manusia yang tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu.[[6]](#footnote-7)

Pendidikan bukan sekedar pembelajaran yang bersifat kognitif yang dapat mengubah orientasi siswa semata-mata untuk meraih nilai yang tinggi, meskipun dengan cara yang tidak jujur.[[7]](#footnote-8) Menurut Nana Sudjana, tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang, yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (keterampilan berperilaku).[[8]](#footnote-9)

Pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia*.* Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dibandingkan makhluk lain ciptaan-Nya disebabkan memiliki kemampuan berbahasa dan akal/rasio, sehingga manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbudaya.[[9]](#footnote-10)

Pendidikan karakter merupakan hal penting dan harus menjiwai segala bentuk pendidikan, jika tidak pendidikan hanya menimbulkan kerusakan. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.[[10]](#footnote-11)

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.[[11]](#footnote-12)

Akar dari semua tindakan-tindakan yang jahat dan buruk, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan yang tidak bermoral.[[12]](#footnote-13)

Karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar.[[13]](#footnote-14) Melalui pendidikan karakter akan menghasilkan manusia-manusia yang jujur, bersemangat, kerja keras, berani, kreatif, cinta kebersihan, toleran, dan sebagainya.[[14]](#footnote-15)

Pendidikan karakter menjadi isu menarik dan hangat dibicarakan kalangan praktisi pendidikan akhir-akhir ini. Hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang *absurd*, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. *Output* pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal.[[15]](#footnote-16)

Pendidikan selama ini dianggap telah melahirkan manusia-manusia berkarakter oportunis, hedonis, tanpa memiliki kecerdasan hati, emosi, dan nurani. Tidaklah mengherankan jika kasus-kasus yang merugikan negara dan masyarakat, justru melibatkan orang-orang yang secara formal berpendidikan tidak rendah. Ini artinya, pendidikan selama ini, setidaknya telah memiliki andil terhadap maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang menyebabkan negara ini tergolong sebagai salah satu negara yang tingkat korupsinya tinggi di dunia.

Menyadari kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap apa yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yakni pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter peserta didik. Baik pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Proses pentransferan nilai-nilai karakter perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam aktivitas dan metode/cara penyampaiannya.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

1. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,  lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif. Tindakan yang mencerminkan atau memperlihatkan rasa senang dalam berbicara, bekerja atau bergaul bersama dengan orang lain.
14. Cinta Damai. Sikap perilaku, perkataan atau perbuatan yang membuat orang lain merasa senang, tenteram, dan damai.
15. Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya dan orang lain.
16. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.[[16]](#footnote-17)

Salah satu tokoh yang memiliki perhatian banyak terhadap pendidikan karakter adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disebut dengan nama Hamka. Hamka, sebagai seorang tokoh pemikir keagamaan yang modernis, khususnya ilmu keislaman dalam bidang tasawuf, telah memberikan pengaruh dan pemahaman baru terhadap masyarakat dalam pengembangan ajaran keagamaan (Islam).

Ketokohan Hamka banyak diakui oleh tokoh-tokoh besar lainnya. Mantan Perdana Menteri Malaysia menyatakan bahwa Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara*.*[[17]](#footnote-18)Muhammad Uthman el-Muhammady menjelaskan bahwa Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) adalah salah satu dari ulama dan pemikir Islam agung di Dunia Melayu *Sunni* ini. Pemikiran dan ajaran Hamka yang menyentuh pendidikan Islam antara lain dapat diperhatikan dari hasil karya-karyanya seperti “*Tasauf Modern*”, “*Pelajaran Agama Islam*”, “*Falsafah Hidup*”, “*Tafsir al-Azhar*”, “*Sejarah Umat Islam*”, “*Dari Hati Ke Hati*”, “*Lembaga Hidup*”, “*Filsafat Ketuhanan*”, dan beberapa karangannya yang lain.[[18]](#footnote-19)

Muhammad Uthman el-Muhammady menambahkan bahwa karya-karya Hamka banyak berpengaruh dalam bidang pendidikan, etika, dan dakwah di Malaysia. Sejumlah tokoh yang terpikat oleh pemikiran Hamka antara lain sastrawan Malaysia Othman Kelantan dan Mufti Penang Dato Hassan Ahmad.
Othman Kelantan menilai karya sastra Hamka seperti novel *"Di Bawah Lindungan Ka`bah"* dan *"Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"*, memiliki nilai estetika yang tinggi. Sedangkan Hassan Ahmad, menilai Hamka adalah penjelmaan masa kini dari salah satu pemikir besar Islam dari abad ke-11, yaitu Imam Al-Ghazali.[[19]](#footnote-20)

Budayawan Ismail Hussein dari Universitas Malaya menambahkan bahwa Hamka dapat digolongkan sebagai pemikir Islam yang moderat dan sangat toleran serta tidak terjebak dalam pemikiran posmodernis Barat yang dipenuhi dengan konsep relativisme moral. Tafsir Al-Azhar karya Hamka merupakan tafsir Al-Qur`an terbesar yang pernah ditulis dalam rumpun bahasa Melayu yang bukan bersifat terjemahan.[[20]](#footnote-21)

Hamka lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 H. Belakangan ia diberikan sebutan *Abuya*, yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*/*abuya* yang berarti ayahku atau orang yang dihormati. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim ibn Amrullah, yang dikenal dengan Haji Rasul dan merupakan pelopor Gerakan modernis(*tajdid*) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906.[[21]](#footnote-22)

Hamka adalah seorang ulama pujangga dan tercakup dalam berbagai kualitas ketokohan dan keahlian. Hamka adalah seorang pencetus dan pemuka Islam, pendidik, pejuang, wartawan, pengarang, sastrawan, dan budayawan.

Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Hamka menjelaskan bahwa pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak,  dan kepribadian peserta didik, sedangkan pengajaran yaitu upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Keduanya memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama, sebab setiap proses pendidikan didalamnya terdapat proses pengajaran. Demikian sebaliknya proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan.[[22]](#footnote-23)

Menurut Hamka pendidikan adalah sarana untuk mendidik watak pribadi. Manusia tidak hanya untuk mengenal apa yang dimaksudkan dengan baik dan buruk tapi juga beribadah kepada Allah dan berguna untuk sesama dan lingkungan. Karena itu sistem pendidikan modern harus diimbangi dengan pendidikan agama.[[23]](#footnote-24)

Keterlibatan Hamka di berbagai aspek keilmuan menunjukkan bahwa Hamka adalah sosok yang cerdas, penuh inspiratif, dan masih banyak hal lain yang dapat diadopsi untuk mencetak generasi-generasi masa depan seperti Hamka. Tidaklah mengherankan, di kalangan para ilmuwan, seperti James Rush, Gerard Moussay, dan Karel A. Stenbrink, memberikan predikat kepada Hamka sebagai seorang sejarawan, antropolog, sastrawan, ahli politik, jurnalis, dan islamolog.[[24]](#footnote-25)

Hamka sangat memperhatikan dunia pendidikan, terlebih pembinaan pada generasi muda Islam. Hamka sangat menaruh harapan kepada angkatan muda Islam agar dapat menjadi kaum intelektual yang memiliki pemahaman Islam yang *syamil* dan teguh di dalam memegang prinsip-prinsip Islam yang diyakininya.

Dalam tulisan-tulisannya, Hamka tidak secara langsung menggunakan istilah “karakter”, tetapi lebih menggunakan istilah akhlak, budi pekerti, etika, dan istilah-istilah yang sepadan dengannya. Menurut pengamatan penulis, akhlak dan karakter memiliki pengertian yang sama. Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[[25]](#footnote-26)

Dalam istilah psikologi yang disebut karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.[[26]](#footnote-27) Dalam bahasa Arab, karakter disebut dengan istilah akhlak, oleh Ibnu Miskawaih dijelaskan sebagai sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[[27]](#footnote-28) Dengan kata lain, akhlak adalah keadaaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa seperti ini terbagi menjadi dua; ada yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan ada pula yang berasal dari kebiasaan latihan.[[28]](#footnote-29)

Istilah lain yang dipakai Hamka dalam tulisan-tulisannya yang berkaitan erat dengan karakter adalah etika dan budi. Etika secara etimologi berasal dari kata Yunani *“Ethos”* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Etika secara terminologi adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas moral.[[29]](#footnote-30) Etika identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata Latin *“Mos”*, yang dalam bentuk jamaknya *“Mores”* yang berarti kebiasaan atau cara hidup. Moral adalah nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik dan buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat.[[30]](#footnote-31)

Budi pekerti terdiri dari dua kata yaitu “*Budi*” dan “*Pekerti*”. Budi yang berarti sadar atau alat kesadaran dan pekerti berarti kelakuan. Secara etimologi Jawa, budi berartinalar, pikiran atau watak, sedangkan pekerti berarti kelakuan. Dalam bahasa Sansekerta Budi berasal dari kata *Budh*, yaitu kata kerja yang berarti sadar, bangun, dan bangkit (kejiwaan). Budi adalah penyadar, pembangun, dan pembangkit. Pekerti berarti bekerja, berkarya, berlaku, bertindak (keragaan). [Budi pekerti](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Budipekerti&action=edit&redlink=1) dapat diartikan sebagai perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku [manusia](http://id.wikipedia.org/wiki/Manusia).[[31]](#footnote-32)

Dalam banyak tulisannya, Hamka selalu menekankan, pendidikan bukanlah sekedar soal pengembangan nalar peserta didik (generasi muda secara keseluruhan), tetapi juga adalah pembentukan *al*-*Akhlaq al-Karimah* dan akal budi. Karena itu, dalam pandangan Hamka, proses pendidikan mesti bertujuan untuk ‘*penghambaan*’ dan (aktualisasi) peran ke*khalifah*an manusia di muka bumi. Sebab itu, pendidikan mesti tidak berorientasi kepada hal-hal yang bersifat material belaka, yang tidak bakal mampu membawa manusia kepada kebahagiaan rohani. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat memadukan berbagai potensi *fitrah* manusia; akal pikiran, perasaan, dan sifat-sifat kemanusiaannya secara seimbang dan serasi.[[32]](#footnote-33)

Hamka menekankan pentingnya pendidikan karakter yang akan menyempurnakan peserta didik, anak-anak, remaja, dan pemuda (generasi muda) menjadi manusia paripurna (*al-Insan al-Kamil*). Dalam mencapai tujuan tersebut, Hamka pada saat yang sama juga menekankan pentingnya peran tiga institusi pendidikan: keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Tak kurang pentingnya, Hamka menampilkan secara relatif sempurna sosok berkarakter, yang menjadi *uswah hasanah* dalam integritas diri, ketegasan pribadi ketika berhadapan dengan kekuasaan dan godaan materi rezim Orde Baru. Tetapi pada saat yang sama, Hamka adalah pribadi yang toleran dan pemaaf yang memimpin shalat jenazah Presiden RI pertama Soekarno ketika wafat. Padahal, Soekarno pernah menjebloskannya ke penjara.[[33]](#footnote-34)

Hamka memiliki perhatian dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap persoalan karakter, baik bersifat individu maupun kelompok. Perhatian Hamka terhadap pendidikan karakter itu tercermin dalam banyak karya tulisnya. Persoalan karakter atau akhlak/budi dalam karya-karya Hamka merupakan tema krusial karena tidak hanya menyangkut kehidupan sosial individu dan masyarakat, tetapi juga yang lebih penting terkait dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemikiran Hamka tentang pentingnya karakter (budi) dalam kehidupan berbangsa, ia ungkapkan lewat syair Syauqi Bey berikut:

وَإِنَّمَا الأُمَمُ الأَخْلاَقُ مَا بَقِيَتْ ¤ فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلاَقُهُمْ ذَهَبُوْا

“*Tegak rumah karena sendi, runtuh sendi rumah binasa. Sendi bangsa ialah budi, runtuh budi runtuhlah bangsa*".[[34]](#footnote-35)

Sejarah mengingatkan bahwa setiap bangsa yang maju dan setiap peradaban yang berkembang adalah berkat rakyatnya memiliki jiwa yang kuat, tekad yang bulat, semangat yang membaja, akhlak yang mulia, dan perjalanan hidup yang baik. Mereka itu telah menjauhkan diri dari hal-hal buruk, tidak jatuh dalam berbagai *maksiat*, tidak memperturutkan hawa nafsu, atau tidak membiarkan diri dalam kebodohan dan keterbelakangan. Tetapi mereka berangkat dengan nilai-nilai dan prinsip mereka sendiri sehingga dapat membangun peradaban.[[35]](#footnote-36)

Menurut Hamka, budi pekerti yang mulia tidaklah timbul kalau tidak dari sifat keutamaan. Keutamaan tercapai dari perjuangan, berebut-rebutan kedudukan, diantara akal dengan nafsu. Mula-mula ditempuh dengan berjuang, untung akan mujur menanglah akal. Setelah itu diajar, dibiasakan, sehingga menjadi perangai yang tetap.[[36]](#footnote-37) Keutamaan budi ialah menghilangkan segala perangai yang buruk-buruk, adat-istiadat yang rendah, yang oleh agama telah dinyatakan mana yang mesti dibuang dan mana yang mesti dipakai, serta biasakan perangai-perangai terpuji, yang mulia, berbekas di dalam pergaulan setiap hari, dan merasa nikmat memegang adat mulia itu.[[37]](#footnote-38)

Hamka termasuk tipologi seorang ulama yang rasional, meskipun objek kajian yang dilakukannya terhadap teks-teks atau doktrin keagamaan. Pengetahuannya yang sangat luas menuntun dirinya untuk memahami agama berdasarkan teori-teori sosial. Dengan kata lain, corak pemikiran Hamka tergambar dalam penjelasan di bawah ini.

Hamka sebenarnya berbicara untuk menjelaskan kembali pemikiran filsafat Islam yang tradisional. Dia menjelaskan kembali pandangan filsafat Islam tentang kedudukan akal, pandangan tentang alam, tentang apa yang baik dan buruk atau salah dan benar, tentang negara, hak milik atau tentang keadilan. Karangan-karangannya lebih berisikan penjelasan-penjelasan daripada mempertanyakan kembali jawaban-jawaban yang sudah mapan. Rumusan yang barangkali tepat terutama bukunya, *Falsafah Hidup,* adalah bahwa Hamka sebenarnya menulis tentang kebijaksanaan hidup atau ajaran-ajaran moral tentang persoalan hidup di zaman modern.[[38]](#footnote-39)

Dawam Rahardjo menilai, bahwa kalau bisa diringkas apa yang menjadi pusat perhatian Hamka, maka tulisan-tulisan keagamaannya memusatkan diri pada diskursus tentang iman dan amal saleh, yang ditengah-tengahnya ada ilmu. Pandangan keagamaan Hamka sebenarnya menekankan pada segi akhlak atau perilaku manusia.[[39]](#footnote-40)

Kebesaran Hamka dalam berbagai bidang keilmuan itulah yang kemudian membuat banyak para pakar, pemerhati, dan peneliti membahas Hamka dari berbagai sudut keahlian yang dimilikinya, seperti dari tafsir, tasawuf, ilmu kalam atau teologi Islam, pendidikan, dan lain sebagainya.[[40]](#footnote-41) Hamka mampu menguraikan berbagai macam tema atau persoalan-persoalan kehidupan dengan menggunakan perspektif agama dan nilai-nilai filsafat. Pemikiran-pemikiran Hamka mempunyai relevansi dengan situasi dan kondisi masyarakat di zamannya, dan bahkan hingga masa sekarang. Karena alasan itulah, penting menguraikan pandangan-pandangan Hamka tentang pendidikan karakter yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

Berdasarkan penelusuran penulis dari berbagai karya Hamka berupa buku-buku, majalah, surat kabar, maupun tulisan-tulisan pakar lain tentang Hamka, banyak sekali pendidikan karakter yang dianjurkan Hamka, antara lain; karakter percaya kepada Allah, takwa, sabar, *syaja’ah*, *‘iffah*, *wara’*, kritis, bijaksana, *iradah* (kemauan yang kuat), adil, malu, amanah, *shiddiq*, ikhlas, *ghirah*, *qana’ah*, *tawakkal*, *ridha*, *jihad*, *tajdid*, toleransi, *taubat*, hormat dan sayang pada orang tua dan guru, pemberi nasehat, tanggung jawab, etos kerja, loyalitas kepada pemimpin, cinta tanah air, *ihsan*, merdeka, pengajak kepada kebenaran, penyayang, istiqamah, pengendalian diri, sederhana, cinta persahabatan, *zuhud*, *tawadhu’*, dan keteladanan.[[41]](#footnote-42)

Salah satu karakter yang dianjurkan Hamka dalam pendidikan adalah karakter cinta tanah air dan tanggung jawab. Hamka berpendapat bahwa dunia pendidikan harus mampu menjembatani pemuda-pemuda Islam dengan sejarah negaranya yang benar, karena sejarah yang benar akan menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi generasi setelahnya.[[42]](#footnote-43)

Perhatian Hamka pada dunia pendidikan diawali dengan mengingatkan pentingnya membangun pendidikan yang melahirkan jiwa-jiwa yang memiliki tanggung jawab batin (tanggung jawab budi). Memasukkan nilai ini hendaknya dengan bahasa yang dapat langsung dicerna dan difahami oleh pendengarnya, dengan terlebih dahulu membersihkan jiwanya.[[43]](#footnote-44)

Pendidikan harus mampu melahirkan pribadi-pribadi yang berani berbicara benar dan memperjuangkan kebenaran itu sendiri meski beragam resiko menghadangnya. Begitu besar perhatian Hamka tentang pendidikan karakter, sehingga dalam proses pendidikan itupun harus dibingkai dengan karakter yang mulia. Hamka menjelaskan:

Hendaklah si murid rindu dan cinta pada ilmu, percaya pada keutamaannya, dan yakin pada manfaatnya. Hendaklah yang menimbulkan keinginanannya menuntut ilmu itu keridhaan Allah SWT. Sebab dengan ilmu yang luas itulah dapat mengenal Tuhan dan membangun budi pekerti. Bukanlah ilmu sekedar untuk pencari makan dan pencari gaji. Jangan menuntut ilmu karena hendak riya. Orang yang riya itu sebenarnya tidaklah menjadi besar, tetapi orang terhina. Pengambil muka tidaklah terhormat tetapi tersisih. Dimukanya orang menganggukkan kepala, dibelakangnya orang mencibir. Sepandai-pandai membungkus yang busuk berbau juga.[[44]](#footnote-45)

Penjelasan latar belakang di atas mengindikasikan urgensinya pendidikan karakter. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa perlu mengkaji lebih dalam tentang ***“Pendidikan Karakter Perspektif Hamka”*** karena untuk membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter, salah satunya adalah menggali kembali pemikiran tokoh-tokoh pendidikan terdahulu seperti Hamka.

1. **Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian**
2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter perspektif Hamka?

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan penelusuran penulis dari berbagai karya Hamka, banyak sekali pendidikan karakter perspektif Hamka, akan tetapi supaya penelitian ini fokus pada rumusan masalah dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka penulis memfokuskan masalah penelitian yang akan diteliti dalam tesis ini, yaitu:

1. Pendidikan karakter percaya kepada Allah SWT dalam perspektif Hamka.
2. Pendidikan karakter tanggung jawab dalam perspektif Hamka.
3. Pendidikan karakter toleransi dalam perspektif Hamka.
4. Pendidikan karakter cinta tanah air dalam perspektif Hamka.
5. Pendidikan karakter bijaksana dalam perspektif Hamka.

Penulis tidak menafikan urgensi karakter-karakter yang lain yang diutarakan Hamka, tetapi dalam penelitian ini penulis mewakilkan keseluruhan karakter tersebut kepada pembahasan lima karakter di atas. *Pertama,* karakter percaya kepada Allah meliputi karakter takwa, sabar, *iffah*, *wara’*, malu, *shiddiq*, ikhlas, *ghirah*, *qana’ah*, *tawakkal, ridha*, *taubat*, *ihsan,* istiqamah, *zuhud*, dan *tawadhu’*. *Kedua,* karakter tanggung jawab meliputi *iradah*, amanah, *tajdid*, etos kerja, kritis, dan loyalitas kepada pemimpin. *Ketiga*, karakter toleransi meliputi hormat dan sayang kepada orang tua dan guru, pemberi nasehat, pengajak kepada kebenaran, dan penyayang. *Keempat*, karakter cinta tanah air meliputi *jihad, syaja’ah*, adil, merdeka, sederhana, dan cinta persahabatan. Kelima, karakter bijaksana meliputi pengendalian diri, semangat belajar, dan keteladanan.

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Bagaimana Pendidikan Karakter Perspektif Hamka”. Secara khusus penelitian ini bertujuan mengetahui pendidikan karakter perspektif Hamka ditinjau dari berbagai buku-buku karangannya, yaitu:

1. Mengetahui pendidikan karakter percaya kepada Allah SWT dalam perspektif Hamka.
2. Mengetahui pendidikan karakter tanggung jawab dalam perspektif Hamka.
3. Mengetahui pendidikan karakter toleransi dalam perspektif Hamka.
4. Mengetahui pendidikan karakter cinta tanah air dalam perspektif Hamka.
5. Mengetahui pendidikan karakter bijaksana dalam perspektif Hamka.
6. **Kegunaan Penelitian**
7. Sebagai sumbangan ilmiah mengenai pendidikan karakter perspektif Hamka ditinjau dari berbagai buku karangannya.
8. Untuk menambah wawasan penulis tentang pendidikan karakter khususnya ditinjau dari perspektif Hamka.
9. Untuk membantu Pemerintah dari sisi akademik dalam turut serta berpartisipasi dalam penggalakan pendidikan karakter.
10. Untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister (S2) pada konsentrasi pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.
11. Sebagai pedoman bagi peneliti lanjutan untuk meneliti aspek lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.
12. **Penjelasan Istilah**

Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan penelitian ini, maka ada beberapa istilah dalam judul penelitian ini yang perlu penulis jelaskan, yaitu:

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah kualitas mental dan kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada peserta didik.[[45]](#footnote-46) Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya.[[46]](#footnote-47) Berdasarkan definisi di atas, penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dan hal-hal yang dapat membentuk karakter dalam perspektif Hamka ditinjau dari berbagai karya-karyanya.

1. Perspektif

Perspektif mempunyai dua makna yaitu: 1. Cara melukis suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi). 2. Sudut pandang atau pandangan.[[47]](#footnote-48) Berdasarkan pengertian diatas, perspektif yang penulis maksudkan di dalam tesis ini adalah sudut pandang atau pandangan Hamka tentang pendidikan karakter.

1. Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disingkat HAMKA. Hamka dilahirkan di kampung bernama Tanah Sirah, Sungai Batang Maninjau (Sumatera Barat) pada hari Senin, tanggal 16 Februari 1908 atau 13 Muharram 1326 H. Nama aslinya adalah Abdul Malik, nama itu diambil oleh ayahnya untuk mengenang anak gurunya, Syekh Ahmad Khatib di Mekkah yang bernama Abdul Malik. Lengkapnya ia bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah, orang sering menyebutnya dengan Hamka. Belakangan ia diberikan sebutan *Abuya*, yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*/*abuya* yang berarti ayahku atau orang yang dihormati. Nama Hamka melekat setelah ia untuk pertama kalinya naik haji ke Mekah pada tahun 1927.[[48]](#footnote-49) Dalam tesis ini akan dilihat pendidikan karakter perspektif Hamka.

1. **Tinjauan Kepustakaan**

Pembahasan mengenai pendidikan karakter dan Hamka telah banyak dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya. Sejauh penelusuran penulis terhadap kajian-kajian terdahulu terdapat beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Tesis Aliber Hamzah yang berjudul “*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pengembangan Diri di MTsN Lubuk Buaya Kota Padang*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pengembangan diri di MTsN Lubuk Buaya Kota Padang terdapat faktor pendukung dan penghambat.[[49]](#footnote-50)
2. Tesis Ibrahim yang berjudul “*Metode Sufistik dalam Pembinaan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*”. Hasil penelitian ini adalah menggambarkan tiga metode sufistik untuk membina karakter yang baik, yaitu metode *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli.*[[50]](#footnote-51)
3. Tesis Elmi Zami yang berjudul “*Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pesisir Selatan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran agama Islam di MTsN Pesisir Selatan belum sepenuhnya terlaksana dengan indikasi kurangnya perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.[[51]](#footnote-52)
4. Tesis Misno yang berjudul *“Kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam Mengembangkan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMK N 1 Pariaman”.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepakatan antara guru PAI dan guru BK SMK N 1 Pariaman dalam mengatasi masalah karakter siswa terlihat dalam hal pemberian data siswa yang bermasalah, seperti guru mata pelajaran PAI memiliki data siswa yang bermasalah selama proses belajar mengajar berlangsung, maka data ini dikumpulkan dan dibicarakan bersama guru BK.[[52]](#footnote-53)
5. Tesis Rini Rahman yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra Hamka dan Transformasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Studi Kasus Di Bawah Lindungan Ka’bah dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*”. Dalam penelitian ini terdapat nilai-nilai pendidikan Islam tentang tata cara pergaulan muda-mudi, tata cara berpakaian, dan tata cara menghadapi persoalan (problematika remaja).[[53]](#footnote-54)
6. Tesis Hasneli yang berjudul “*Konsep Bahagia Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep bahagia menurut Hamka mempunyai hubungan yang erat dengan kesehatan mental. Hubungan tersebut ibarat dua sisi mata uang yang antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Artinya bahagia tidak akan terwujud kalau tidak memiliki kesehatan mental dan kesehatan mental itu hanya akan dimiliki oleh orang yang dapat merasakan ketenangan dan ketenteraman.[[54]](#footnote-55)
7. Penelitian Muhammad Yunan Yusuf dengan judul “*Mengkaji Pemikiran Hamka dalam Tinjauan Teologi Islam*”. Dalam kajiannya ada delapan persoalan teologi yang disoroti Hamka, yaitu aspek kekuatan akal, wahyu, *free will* (kebebasan kehendak) dan *predestination* (takdir), konsep iman, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan Tuhan, dan sifat Tuhan.[[55]](#footnote-56)
8. Tesis Syefri Yeni yang berjudul “*Falsafah Akhlak dalam Pemikiran Hamka*”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Hamka adalah seorang pemikir di bidang falsafah akhlak. Pendapat ini dibuktikan lewat karyanya yang berjudul Mutiara Falsafah.[[56]](#footnote-57)
9. Muhammad Damami dalam bukunya “*Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*”. Buku ini mengkaji pemikiran Hamka dalam tasawuf yang meliputi hakikat, konsep, fungsi, struktur serta perkembangan tasawuf di zaman modern ini. Penyelidikannya difokuskan pada keunggulan tasawuf yang dikembangkan Hamka bila dibandingkan dengan tasawuf tradisional.

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian yang akan penulis angkat berbeda dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Penulis sendiri memfokuskan penelitiannya tentang pendidikan karakter perspektif Hamka, maka penelitian yang sudah ada berbeda dengan apa yang penulis lakukan.

1. Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 38 [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), h. 41 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.*, h. 34 [↑](#footnote-ref-4)
4. Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati; Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), h. 9 [↑](#footnote-ref-5)
5. H.A. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 122 [↑](#footnote-ref-6)
6. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 72 [↑](#footnote-ref-7)
7. Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 27 [↑](#footnote-ref-8)
8. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 49 [↑](#footnote-ref-9)
9. Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h. 1 [↑](#footnote-ref-10)
10. M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. xi [↑](#footnote-ref-11)
11. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-13)
13. Prayitno dan Afriva Khaidir, *Wujud Penghayatan dan Pengamalan Nilai-Nilai Karakter-Cerdas,* (Padang: UNP Press, 2011), h. vii [↑](#footnote-ref-14)
14. Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing dan Adabi Press, 2012), h. ix [↑](#footnote-ref-15)
15. Sudarsono, J., *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita,* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008), h. xvi [↑](#footnote-ref-16)
16. Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 8-9 [↑](#footnote-ref-17)
17. Narasi, *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia,* (Yogyakarta: PT Narasi, 2006), h. 79 [↑](#footnote-ref-18)
18. Muhammad Uthman el-Muhammady dalam “*Beberapa Aspek dari Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan*”, <http://www.oocities.org/traditionalislam/Pemikiran_Hamka.htm>, diakses tanggal 05 Desember 2014 jam 10.00 WIB [↑](#footnote-ref-19)
19. Muhammad Uthman el-Muhammady dalam “*Pemikiran Buya Hamka Memiliki Pengaruh Kuat di Malaysia*”, diakses dari <http://hajibuyahamka.blogspot.com/2009/07/pemikiran-buya-hamka-memiliki-pengaruh.html>, tanggal 17 Februari 2015 jam 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-21)
21. Syamsul Kurniawan dan Erwin Makhrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 225 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam,* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 266 [↑](#footnote-ref-23)
23. Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 64 [↑](#footnote-ref-24)
24. Muhammad Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 15 [↑](#footnote-ref-25)
25. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 389 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 160 [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-‘Araq*, (Mesir: al-Mathba’ah al-Mishriyyah, 1967), h. 9 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid*., h. 10 [↑](#footnote-ref-29)
29. Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 13 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-31)
31. Zakky Mubarak, dkk, *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti, dan* [*Masyarakat*](http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat), (Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008), h. 20 [↑](#footnote-ref-32)
32. Azyumardi Azra, *Pendidikan Karakter Generasi Muda: Peran Sekolah dan Keluarga*. Makalah mengenang sosok dan pergerakan Buya Hamka dalam rangka “Dialog Kepemudaan: Peran dan Tantangan Pemuda Islam dalam Pembangunan Peradaban Islam di Indonesia”, (Jakarta: Al-Azhar Institute, 2012), h. 1 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*., h. 2 [↑](#footnote-ref-34)
34. Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. xi [↑](#footnote-ref-35)
35. Iman Abdul Mukmin Sa’adudin, *Meneladani Akhlak Nabi,* terj. Dadang Sobar Ali, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 2 [↑](#footnote-ref-36)
36. Hamka, *Falsafah Hidup,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), h. 92 [↑](#footnote-ref-37)
37. Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), h. 116 [↑](#footnote-ref-38)
38. M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim,* (Bandung: Mizan, 1993)*,* h. 209 [↑](#footnote-ref-39)
39. M. Dawam Rahardjo, *op.cit.,* h. 212 [↑](#footnote-ref-40)
40. Abd. Haris, *Etika Hamka, Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius,* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 2 [↑](#footnote-ref-41)
41. Penelusuran penulis di atas terdapat dalam berbagai karya-karya Hamka, antara lain: *Dari Hati Ke Hati, Doktrin Islam Yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian, Falsafah Hidup, Filsafat Ketuhanan, Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Pandangan Hidup Muslim, Pelajaran Agama Islam, Prinsip dan Kebijaksanaan Da’wah Islam, Renungan Tasauf, Tafsir Al-Azhar, Tasauf Modern, Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*, dan sumber-sumber lain yang membahas tentang pemikiran Hamka. [↑](#footnote-ref-42)
42. Hamka, *Dari Hati Ke Hati*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2002), h. 106 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid.,* h. 122 [↑](#footnote-ref-44)
44. Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2001), h. 247 [↑](#footnote-ref-45)
45. Hamka Abdul Aziz, *op.cit.,* h. 121 [↑](#footnote-ref-46)
46. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 17 [↑](#footnote-ref-47)
47. Muhammad Dahlan Yacub al-Barry, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 557 [↑](#footnote-ref-48)
48. Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran Hamka),* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 28 [↑](#footnote-ref-49)
49. Aliber Hamzah, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pengembangan Diri di MTsN Lubuk Buaya Kota Padang,* (Padang: Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol, 2013), h. iv [↑](#footnote-ref-50)
50. Ibrahim, *Metode Sufistik dalam Pembinaan Karakter Perspektif Pendidikan Islam,* (Padang: Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol, 2013), h. iv [↑](#footnote-ref-51)
51. Elmi Zami, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pesisir Selatan,* (Padang: Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol, 2013), h. iv [↑](#footnote-ref-52)
52. Misno, *Kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam Mengembangkan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMK N 1 Pariaman,* (Padang: Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol, 2013), h. iv [↑](#footnote-ref-53)
53. Rini Rahman, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra Hamka dan Transformasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Studi Kasus Di Bawah Lindungan Ka’bah dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck,* (Padang: Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol, 2006), h. iv [↑](#footnote-ref-54)
54. Hasneli, *Konsep Bahagia Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental*, (Padang: Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol, 2006), h. iv [↑](#footnote-ref-55)
55. Muhammad Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1990) [↑](#footnote-ref-56)
56. Syefri Yeni, *Falsafah Akhlak dalam Pemikiran Hamka*, (Padang: Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol, 2002), h. iv [↑](#footnote-ref-57)